BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, lebih tepatnya yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif ini berbentuk penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*case study*). Penelitian ini memfokuskan diri secara intensif pada satu objek, yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, yaitu dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber.[1]

Dikatakan demikian karena metode kualitatif memiliki prosedur penelitian untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang dari prilaku yang diamati melalui prosedur penelitian kualitatif yaitu:

1. Menetapkan kunci informan kunci yakni mudir, katib, muatahiq, munawib, maupun mahasantri *Ma'had Aly* Lirboyo.
2. Melakukan penelusuran data lapangan dengan cara observasi/ pengamatan, waancara, dan setudi dokumentasi terkait dengan fokus penelitian.
3. Menganalisis data dengan cara mengaudit data, pemberian nomor dan kode data, menganalisis makna data, melakukan pengecekan kembali kebenaran data kepada informan (*member check*), melakukan konfirmasi data atau pengecekan data melalui sumber informasi terkait lainya dalam bentuk triangulasi.
4. Melakukan penayangan data (*display* data).
5. Penarikan kesimpulan sementara dalam bentuk proposisi temuan penelitian.
6. Penetapan kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi hasil penelitian.

[1] Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta Gajah Mada Universitas Press, 2003), 1.

Penelitian ini dirancang menggunakan desain studi kasus, karena penelitian ini memaparkan serta membahas secara mendalam tentang manajemen kurikulum *Ma'had Aly* dalam mewujudkan santri melenial, mulai dari perencanaan manajemen kurikulum, pengorganisasian, pelaksanaan manajemen kurikulum, dan evaluasi manajemen kurikulum. Temuan-temuan konseptual pada masing-masing kasus untuk menyusun konsep dan temuan subtantif sebagai akhir temuan.

Dalam penelitian ini diperlukan analisis tajam dalam berbagai faktor yang terkait dengan kasus tersebut sehingga akan memperoleh data yang lebih akurat.[2] Penelitian ini memusatkan diri secara insentif pada suatu objek tertentu yang mempelajarinya sebagai kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan. Dengan kata lain, data yang dikumpulkan didapat dari berbagai sumber yang bersangkutan.[3]

B. Lokasi Penelitian

Pondok Pesantren Lirboyo berada pada lokasi yang strategis karena terletak di sebelah timur jalan yang melewati rute transportasi umum arah Blitar, Tulungagung yang menuju Nganjuk, Surabaya dan Malang. Lirboyo sekitar 2 km dari terminal Kediri jalur utara. Pesantren ini terletak di Jalan K.H. Abdul Karim Kelurahan Lirboyo, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri sekitar 3 km dari Kota Kediri.

---

[2] Sutedi, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Sinar Grafinda, 2009), 61.
[3] Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada Unifersitas Press, 2003), 33.

Terdapat 2 gerbang untuk memasuki lokasi pesantren melalui Jalan Dr. Saharjo, yaitu gerbang selatan dan utara sebagaimana gambar berikut ini.

Gambar 3.1 Gerbang Selatan Lirboyo

Gambar 3.2 Gerbang Utara Lirboyo

Dari selatan lokasi pesantren, terlihat sebuah Masjid Al-Hasan. Melalui gerbang selatan masuk ke dalam sekitar 250 meter lalu belok ke kiri terdapat Aula Muktamar. Dengan melewati Aula Muktamar dan tempat parkir bagian santri duduk yang belajar di MHM terdapat Pesantren Salafi Terpadu Ar-Risalah.

Berdasarkan data hasil sidang kuartal II, diketahui bahwa perbandingan jumlah santri MHM dan *Mah'ad Aly* dari tahun 2019-2020 dan 2018-2019 diuraikan sebagai berikut.

Tabel 3.1 Jumlah Santri MHM (Madrasah Hidayatul Mubtadi'in) dan Ma'had Aly Lirboyo

No	Tingkat	Mondok	Nduduk	Jumlah		Selisih	
				2019-2020	2018-2019		
1	I'dadiyah	601	3	604	243	+	361
2	Ibtidaiyah	2507	84	2591	1622	+	969
3	Sanawiyah	5641	131	5772	5535	+	237
4	Aliyah	3672	112	3785	3451	+	334
5	Mah'ad Aly	2005	133	2138	1761	+	377
Total Keseluruhan		14426	463	14890	12612	+	2278

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama. Dalam hal ini, sebagaimana dinyatakan oleh Lexy J. Moleong. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.[4]

Di samping itu, peneliti juga berperan sebagai pengamat partisipatif atau pengamat berperan serta, agar peneliti dapat mengamati objek secara langsung, sehingga data yang dikumpulkan benar-benar lengkap, karena diperoleh dari interaksi sosial dan butuh waktu yang cukup antara peneliti dengan objek, yakni mudir, sekertaris, bendahara, mustahiq, munawib, dan seksi-seksi yang

[4] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), 121.

lainnya seperti, seksi penjamin mutu, seksi pengawas, seksi keamanan, seksi musyawarah, dan seksi-seksi yang lainya.

Berkenaan dengan hal tersebut, peneliti harus bersikap cermat dan hati-hati dalam mencari data di lapangan, agar mendapatkan data yang valid, obyektif, dan bisa dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, untuk menghindari kesalahan dan lupa terkait dengan data atau sumber informasi lain yang diperoleh, seorang peneliti harus mengonsep, atau membuat catatan lapangan, kemudian catatan lapangan tersebut disusun sedemikian rupa, dianalisa, dan disimpulkan, sehingga menjadi laporan penelitian. Sebagaimana dikatakan Lexy J. Moleong, bahwa catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena peneliti mengandalkan pengamatan atau wawancara dalam pengumpulan data dilapangan.[5]

Kemampuan peneliti sebagai instrumen pokok, dapat dilatih dengan seringnya berkunjung ke lokasi penelitian untuk mengadakan wawancara dengan informan utama (mudir) atau informan pendukung (staf pengurus madrasah maupun santri), mengadakan pengamatan secara langsung terhadap obyek, memperoleh berbagai informasi, pengalaman, pengumpulan berbagai data dan lain-lain. Dengan demikian untuk mendapatkan data yang lengkap, akurat, kehadiran seorang peneliti harus dilakukan.

Secara singkat selama di lokasi penelitian, peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut:

a. Bersikap ramah dan berusaha tampil sebaik-baiknya dengan memperhatikan perilaku, sikap, gerak-gerik, serta cara berbicara yang sopan tanpa

[5] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,. 121.

menonjolkan diri. Selain itu juga berusaha menyesuaikan dengan kebiasaan, tata cara dan kultur pergaulan subjek, terutama dalam pengumpulan data, peneliti menyesuaikan dengan informan.

b. Peneliti menggunakan pengamatan berperan serta dalam pengumpulan data dan angka. Peneliti berusaha membina hubungan baik dengan informan penelitian yaitu dengan cara melebur dalam situasi tertentu seperti sewaktu berasa dalam ruang pengurus atau pada saat berkumpul bersama, dengan tujuan agar informan memberi jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti baik terstruktur dan non struktur.

c. Peneliti tidak melakukan penyamaran nama dari informan, hal ini dilakukan sesuai dengan kesepakatan antara peneliti dan informan, sebab penelitian ini diharapkan juga bisa bermanfaat sebagai bentuk dari akuntabilitas dan transparansi bagi pesantren kepada masyarakat termasuk kepada peneliti, sehingga tingkat obyektivitas dalam memperoleh data sangat diharapkan.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini berarti informasi atau fakta yang diperoleh melalui pengamatan atau penelitian di lapangan yang bisa dianalisis dalam rangka memahami sebuah fenomena atau untuk mendukung sebuah teori.[6] Adapun yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu bagaimana perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pengambilan data dalam penelitian ini dengan cara *snowball sampling* yaitu informan kunci akan menunjuk orang-orang yang mengetahui masalah yang akan diteliti untuk melengkapi keterangannya dan

[6] Jack. C. Richards, *Longman Dictionary Of Language Teaching And Appied Linguistics*, (Kualalumpur: Longman Group, 1999), 96.

orang-orang yang ditunjuk dan menunjuk orang lain bila keterangan kurang memadai begitu seterusnya.[7]

Jenis data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dalam bentuk kata-kata atau ucapan lisan (*verbal*) dan perilaku dari subjek (*informan*) berkaitan dengan pengembangan. Karakteristik data sekunder yaitu berupa tulisan-tulisan, rekaman-rekaman, gambar atau foto yang berhubungan dengan proses ataupun aktifitas yang berkenaan dengan pengembangan kapasitas dalam meningkatkan mutu pendidikan.

a) Data primer yang berkaitan dengan manajemen pondok pesantren dalam menjawab tantangan modernitas didapatkan melalui observasi dan interview. Data ini berupa proses manajemen, kebijakan pondok pesantren.
b) Data sekunder yang dijaring melalui dokumen adalah data yang diperkirakan ada kaitannya dengan fokus penelitian. Data ini meliputi struktur organisasi, jumlah pengurus, data nama pengurus data santri, sarana prasarana, program-program yang ditawarkan, dan dokumen sistem pendidikan dan kebijakan pondok pesantren.

2. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian, menurut Suharsimi Arikunto adalah subjek dimana data diperoleh.[8]Sedangkan menurut Lofland, yang dikutip oleh Lexy J.Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan

---

[7] W. Mantja, *Etnografi Desain Penelitian Kualitatif Dan Manajemen Pendidikan*, (Malang: Winaka Media, 2003), 7.
[8] Suharsimi Arikunto, (Jakarta: Rineka Cipta,2006), 102.

seperti dokumen dan lain-lain.[9] Dalam penelitian ini sumber data dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Adapun data menurut Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa sumber data di bagi menjadi tiga yaitu *person, place, and paper*.[10] Sedangkan dalam penelitian ini:

1) *Person* adalah sumber data yang berupa orang, yaitu mudir (kepala *Ma'had Aly*, katib (sekertaris), mustahiq dan munawib (pengajar), mahasantri.
2) *Place* adalah sumber data yang berupa tempat yang ada di *Ma'had Aly* Lirboyo Kediri.
3) *Paper* adalah sumber data yang berupa simbol, misalnya: profil *Ma'had Aly* Lirboyo, visi, misi dan tujuan *Ma'had Aly* Lirboyo, program kerja *Ma'had Aly* Lirboyo, dan data-data yang relevan dengan manajemen *Ma'had Aly* Lirboyo.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini, melalui berbagai sumber dan teknik. Data yang berupa dokumen, akan digunakan dengan teknik dokumenter, data tentang peristiwa, dan perilaku sehari-hari, akan digunakan dengan teknik pengamatan langsung atau observasi. Sedangkan data realitas simbolik, sebagaimana dipikirkan, dipahami, dan dihayati oleh orang-orang yang berada di dalam lingkungan objek penelitian, akan digunakan dengan wawancara mendalam.

---

[9] Moleong, *Metodologi Penelitian*...,112.
[10] Ibid., 108.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga metode yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

a. Pengamatan Berperanserta (*Observasi Participant*)

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematik gejala-gejala yang diselidiki.[11] Observasi juga dapat diartikan dengan pengamatan serta pencatatan fenomena-fenomena yang diteliti dengan sistematik.[12]

Observasi sebagai alat pengumpul data yang dimaksud adalah dengan melakukan observasi secara sistematis bukan hanya sekedarnya saja dalam observasi ini diusahakan mengamati hal yang wajar dan yang sebenarnya terjadi tanpa usaha disengaja untuk mempengaruhi, mengatur, atau memanipulasi keadaan yang terjadi.[13]

Mengadakan observasi hendaknya dilakukan sesuai kenyataan, melukiskan secara tepat dan cermat terhadap apa yang diamati, mencatatnya, dan kemudian mengolahnya dengan baik. Teknik pengamatan berperan serta digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan oleh informan yang kemungkinan belum menggambarkan segala macam situasi yang dikehendaki peneliti. Teknik ini dilaksanakan dengan cara peneliti melibatkan diri secara aktif dalam

---

[11] Cholid Narkubo, *Metodologi Penelitian*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 70.
[12] Ida Bagoes Mantra, *Filsafat Penelitian Dan Metode Penelitian Sosial*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 82.
[13] Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 70.

kegiatan-kegiatan yang terkait dengan manajemen kurikulum guna memberikan hasil yang obyektif dari sebuah penelitian kualitatif.

Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subjek penelitian. Sehingga peneliti dapat mengetahui secara empiris fenomena yang terjadi dalam kaitannya dengan permasalahan yang sedang dikaji yang tidak mungkin didapat dengan menggunakan teknik pengumpulan data lainnya.

Observasi dalam penelitian ini, dilaksanakan dengan cara peneliti melibatkan diri atau berinteraksi pada kegiatan yang dilakukan oleh subyek dalam lingkungannya, mengumpulkan data secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan. Misalnya untuk mengetahui perencanaan, implementasi, evaluasi dan strategi kiai dalam mempertahankan pondok pesantren, peneliti dapat melakukan pengamatan secara langsung. Metode observasi dalam penelitian ini, untuk melengkapi data penelitian, dilakukan untuk memperoleh data tentang letak pondok pesantren secara jelas, sejarah singkat pondok pesantren, kegiatan-kegiatan pondok pesantren, baik kurikulum pesantren maupun kurikulum yang sesuai dengan lembaga formal.

b. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara merupakan teknik utama dalam penelitian kualitatif, demikian pula dalam penelitian ini. Teknik wawancara digunakan untuk mengetahui makna secara mendasar dalam interaksi yang spesifik.

Menurut Sutrisno Hadi, metode interview adalah metode untuk mengumpulkan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada penyelidikan, pada umumya, dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanya jawab.[14]

Teknik wawancara terdiri atas tiga jenis, yaitu: wawancara terstruktur (*structuredinterview*), wawancara semi terstruktur *(semi instructured interview),* dan wawancara tidak terstruktur *(unstructured interview*).[15]

Metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah sama sepertimetode wawancara lainnya, hanya peran pewawancara, tujuan wawancara, peran informan, dan cara melakukan wawancara yang berbeda dengan wawancara pada umumnya. Sesuatu yang amat berbeda dengan metode wawancara lainnya adalah bahwa wawancara mendalam dilakukan berkali-kali dengan membutuhkan waktu yang lama bersama informan di lokasi penelitian, hal mana kondisi ini tidak pernah terjadi pada wawancara pada umumnya.[16]

Adapun bentuk-bentuk subjek dan objek wawancara dibagi menjadi beberapa bentuk, antara lain:[17]

1) wawancara individu dengan individu, yaitu wawancara yang dilakukan antara seseorang dengan lainnya, 2) wawancara individu dengan kelompok, yaitu wawancara yang dilakukan seseorang terhadap suatu

---

[14] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*,(Yogyakarta: Andi Offset, 1981), 136.
[15] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D,(*Bandung: Alfabeta, 2011), 233.
[16] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmusosial Lainnya,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 108.
[17] Ibid,. 111.

kelompok, 3) wawancara kelompok dengan individu, yaitu sekelompok pewawancara mewawancarai satu orang dan 4) wawancara kelompok dengan kelompok, yaitu dua kelompok yang saling mewawancarai atau satu kelompok yang mewawancarai kelompok lainnya.

Dalam penelitian ini, peneliti berupaya menggunakan ketiga jenis wawancara yang disarankan oleh Sutrisno Hadi, dan menggunakan bentuk wawancara individu dengan individu dan wawancara individu dengan kelompok wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang sesuatu yang telah terjadi pada masa lalu, sekarang, serta prospek yang bisa diharapkan bisa terjadi di masa mendatang, selain untuk pengecekan dan pengembangan informasi. Oleh karena itu sebelum dilakukan wawancara, garis-garis besar pertanyaan harus sesuai dengan penggalian data, dan kepada siapa wawancara itu dilaksanakan harus disiapkan terlebih dahulu. Untuk pertanyaan tidak harus terstruktur secara tepat, guna memberikan kemungkinan pertanyaan berkembang, dan informasi dapat diperoleh sebanyak-banyaknya di sela percakapan itu diselipkan pertanyaan pancingan (*probing*), dengan tujuan untuk menggali lebih dalam lagi tentang hal-hal yang diperlukan.

Dalam wawancara dengan kiai, pengasuh, ustadz, santri pondok pesantren, peneliti menggunakan cara informal, artinya tidak menggunakan bentuk-bentuk pertanyaan secara tertulis, melainkan pertanyaan berupa lisan, sehingga antara pewawancara dengan terwawancara terkesan santai, akan tetapi tidak mengurangi dari tujuan penelitian itu sendiri. Dengan cara seperti ini, diharapkan peneliti banyak

memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian, dan informasi tentang manajemen pondok pesantren tersebut.

c. Dokumentasi (*documentation*)

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian.[18]

Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan pesantren (obyek penelitian) yaitu keberadaan pesantren, keadaan kiai, keadaan pengasuh, keadaan ustadz, santri, dan keadaan pesantren yang menjadi objek penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik yang dikembangkan oleh Spradley (1980) yaitu: 1) Analisis domain, 2) Analisis taksonomi, 3) Analisis komponensial, dan 4) Analisis tema kultural.[19]

---

[18] Arikunto, *Prosedur Peneitian*..., 158.
[19] Spradley, *Participan Observation*, (New York: Holt, Riehart And Winston, 1980), 180.

Analisis domain hasilnya merupakan pengetahuan atau pengertian ditingkat permukaan tentang berbagai domain itu. Analisis domain ini merupakan analisa yang mencoba membuat hubungan antara kategori simbolis yang ada dengan kategori yang lain akan tetapi sifatnya adalah sistematis-universal. Jadi analisis domain ini hasilnya belum jelas dan rinci seperti yang diharapkan.[20]

Berbeda dengan analisis domain, yang selanjutnya adalah analisis taksonomi yang mencoba melacak domain yang ada secara rinci dan mendalam struktur internalnya. Untuk mendapatkan itu peneliti dituntut untuk melakukan wawancara serta observasi yang berkaitan dengan domain-domain yang ada.[21]

Selanjutnya adalah analisis komponensial yaitu pencarian secara sistematis atribut-atribut (komponen makna) yang diasosiasikan dengan kategori-kategori budaya.[22] Analisis komponensial bukan untuk mengorganisasikan kesamaan elemen yang ada dalam domain, akan tetapi mengorganisasikan elemen-elemen domain kontras yang didapat dari observasi dan wawancara.[23]

Analisis yang terahir yaitu analisa tema kultural yaitu mencari hubungan diantara domain dan hubungan dengan keseluruhan, yang

---

[20] Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Press. 2014), 209.
[21] Ibid,. 210.
[22] Ibid,.. 246.
[23] Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta: Rajawali Press. 2012), 192-194.

kemudian dinyatakan kedalam tema-tema sesuai dengan fokus dan sub fokus penelitian.[24] Strategi untuk membuat analisis tema adalah:

a. Pencelupan atau peleburan diri.
b. Membuat analisis komponensial dari istilah cover untuk domain.
c. Mencari sebuah domain yang lebih luas yang mencakup latar budaya.
d. Mencari kesamaan diantara dimensi kontras.
e. Identifikasi pengorganisasian domain.
f. Membuat diagram skematis tentang latar budaya.[25]

G. Pengecekan Keabsahan Data

Agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah, maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data. Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir suatu penelitian yang dilakukan.

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan *(validitas)* dan keandalan *(reliabilitas*) menurut versi *"positivism"* dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri.[26]

Pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria itu terdiri atas derajat kepercayaan (kredibilitas), keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Masing-masing kriteria tersebut

---

[24] Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*,..210
[25] P. James Spradley, *Participant Observation* (New York: Holt Rinehart and Winston, 1980), 144-150.
[26] Moleong, *Metodologi Penelitian*...171.

menggunakan teknik pemeriksaan sendiri-sendiri. Kriteria derajat kepercayaan pemeriksaan datanya dilakukan dengan:

a. Teknik perpanjangan keikut sertaan, ialah untuk memungkinkan peneliti terbuka terhadap pengaruh ganda, yaitu faktor-faktor kontekstual dan pengaruh bersama pada peneliti dan subjek yang akhirnya mempengaruhi fenomena yang diteliti.[27]Peneliti memperpanjang pengamatan dengan terjun ke lapangan dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan subyek penelitian. Perpanjangan pengamatan tersebut dilakukan peneliti untuk melihat dan mengetahui secara mendalam tentang situasi dan kejadian-kejadian di lapangan. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai data yang dikumpulkan lengkap. Setelah peneliti mendapatkan data yang lengkap, maka peneliti hadir kembali ke lapangan untuk mengecek kembali apakah data yang didapatkan sebelumnya telah berubah atau tidak. Setelah tidak terjadi perubahan data, maka peneliti baru mengakhiri pengamatan di lapangan.
b. Ketekunan pengamatan, bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci;[28]Peneliti meningkatkan ketekunan dalam mengumpulkan data di lapangan dengan cara membaca dan memeriksa dengan cermat data yang telah ditemukan secara berulang-ulang. Sering kali setelah meninggalkan lapangan, peneliti memeriksa kembali data yang telah ditemukan apakah data tersebut benar atau salah. Peningkatan ketekunan ini

[27] Sugiono, *Memahami Penelitian...*, 369.
[28] Ibid,.. 370.

dimaksudkan untuk mendapatkan data dan informasi yang valid dan relevan dengan persoalan yang sedang digali oleh peneliti.

c. Triangulasi, adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi terdiri dari tiga macam, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.[29] Dalam penelitian ini hanya menggunakan dua triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik triangulasi sumber ini dilakukan oleh peneliti dengan cara membandingkan dan mengecek lagi tingkat kepercayaan data melalui informan utama dengan informan yang lainnya. Untuk itu, peneliti selalu menggali satu data melalui beberapa informan. Hal ini dilakukan untuk memastikan keabsahan informasi yang diperoleh dari satu informan dapat dibandingkan dengan informan yang lain. Sedangkan teknik triangulasi teknik dilakukan peneliti dengan menerapkan beberapa teknik pengumpulan data untuk menggali data yang sama.

d. Kecukupan referensial, alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi. film atau video-tape, misalnya dapat digunakan sebagai alat perekam yang pada saat senggang dapat dimanfaatkan untuk membandingkan hasil yang diperoleh dengan kritik yang telah terkumpul.[30]

---

[29]Sugiono, *Memahami Penelitian*.. 372.
[30] Ibid., 375.

Dalam setiap mencari data peneliti selalu melengkapi diri dengan alat bantu berupa kamera, dan tape recorder. Ketika mewancarai informan, peneliti selalu merekam hasil wawancara dengan tape recorder. ketika mengamati suatu kegiatan manajemen pesantren, kebijakan, dan tantangan modernitas, peneliti menggunakan kamera untuk mengambil gambarnya. Dan ketika melakukan studi dokumentasi seperti sistem pendidikan, tata tertib, visi-misi, buku laporan tahunan, dan buku ketetatapan peneliti selalu memfoto kopi dokumen tersebut untuk dimiliki.